



Visualisasi Agensi: Pemberdayaan Penyintas Kekerasan Seksual (Kajian Retorika Visual Feminis)

Agency Visualization: Empowering Sexual Violence Survivors (A Feminist Study of Visual Rhetoric)

Asya Audya Tiara Putri¹⁾, Widjajanti M. Santoso²⁾, Mia Siscawati³⁾

^{1,3}Program Studi Kajian Gender, Universitas Indonesia

²Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Badan Riset dan Inovasi Nasional

^{1,3}Jl. Salemba Raya No. 4, Jakarta 10430, Indonesia

²Jl. M.H. Thamrin No. 8, Jakarta Pusat 10340, Indonesia

asya.audya@ui.ac.id¹⁾, widjasantoso@gmail.com²⁾, mia.siscawati@ui.ac.id³⁾

Diterima: 26 Mei 2025 || Direvisi: 24 Juni 2025 || Disetujui: 17 Desember 2025

Abstrak – Pemberitaan kekerasan seksual di portal media arus utama kerap mengobjektifikasi perempuan sebagai korban, baik melalui narasi teks maupun ilustrasi editorial. Representasi visual tersebut berisiko mengukuhkan persepsi publik yang merugikan perempuan sebagai korban mayoritas. Untuk menanggapi permasalahan tersebut, Remotivi menyelenggarakan lomba ilustrasi yang berpihak kepada korban dan penyintas kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana ilustrasi dapat menjadi kontra-narasi terhadap visualisasi konvensional yang selama ini memarginalkan perempuan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis Retorika Visual Feminis, penulis menganalisis lima ilustrasi terbaik hasil kurasi Remotivi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilustrasi yang berpihak pada korban dan penyintas menampilkan representasi perempuan sebagai subjek yang berdaya, menggunakan gestur aktif, dan menghadirkan perspektif visual dari sudut pandang perempuan. Berbagai unsur visual diolah untuk menyampaikan makna baru dan menawarkan narasi alternatif yang lebih empatik. Temuan ini menunjukkan bahwa ilustrasi memiliki potensi sebagai media perubahan dalam membentuk pemahaman publik yang lebih adil dan berpihak terhadap korban dan penyintas kekerasan seksual.

Kata Kunci: ilustrasi feminis, kekerasan seksual, pemberdayaan, retorika visual feminis

Abstract – News coverage of sexual violence on mainstream media portals tends to objectify women as victims, both in the narrative and editorial illustrations. Such visual representations reinforce harmful public perceptions that disadvantage women as the majority of victims. To address this issue, Remotivi conducted an illustration competition supporting sexual violence victims and survivors. This study examines how illustrations are able to serve as counter-narratives to conventional visualizations that have marginalized women. Using a qualitative descriptive approach and Feminist Visual Rhetoric analysis method, this research analyzes five selected illustrations curated by Remotivi. Finding shows that illustrations advocating for survivors of sexual violence portray representations of empowered women, using active gestures, and presenting visual perspectives from women's viewpoints. Various visual elements are used to convey new meanings and offer alternative narratives with greater empathy. These findings suggest that illustrations have considerable potential as agents of change in developing more fair and supportive public understanding of sexual violence victims and survivors.

Keywords: feminist illustration, sexual violence, empowerment, feminist visual rhetoric

PENDAHULUAN

Pada era media digital, isu kekerasan seksual kerap dijadikan komoditas pemberitaan. Demi mencapai jumlah klik dan popularitas yang tinggi, banyak portal berita yang mengangkat tema pemerkosaan, pelecehan seksual, dan perdagangan perempuan (Nuzuli dkk.,

2021; Rossy & Wahid, 2015). Akan tetapi, narasi dalam pemberitaan memperkuat stereotip terhadap perempuan melalui penggambaran perempuan sebagai korban dan sosok yang “cantik,” “lemah,” dan “muda.” Terlebih, identitas pribadi perempuan sebagai korban kerap dipublikasikan dalam pemberitaan secara gamblang. Hal ini tidak sesuai dengan Pasal 5 Kode

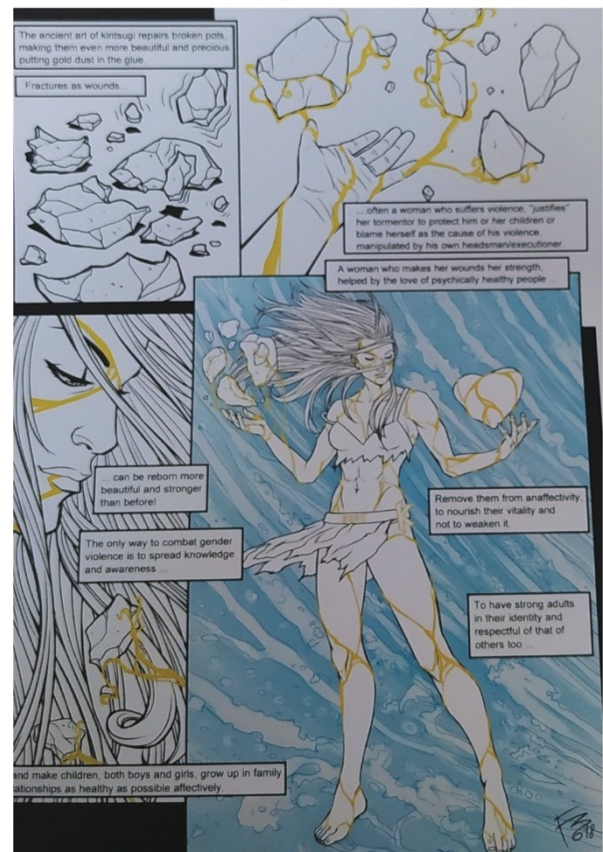
Etik Jurnalistik yang menyatakan bahwa “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila.” Pembongkaran identitas pribadi korban dapat meningkatkan kerentanan perempuan (Astria dkk., 2021).

Pelanggaran etik dalam pemberitaan isu kekerasan seksual tidak hanya pada tatanan tekstual, tetapi juga pada penggambaran yang ditampilkan melalui ilustrasi editorial. Ilustrasi editorial adalah bentuk jurnalisme visual yang memberikan komentar kritis dan konteks terhadap isu-isu kontemporer (Selby, 2022). Selby, (2022) menyatakan bahwa ilustrasi editorial tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga dapat memantik pemahaman pembaca secara lebih mendalam. Media seperti *The New Yorker* dan *Time* menggunakan ilustrasi editorial untuk menguatkan muatan yang ada pada teks. Dalam beberapa kasus, ilustrasi tersebut bahkan dapat berdiri sendiri tanpa teks sehingga pembaca cukup tergugah dan berpikir kritis dari pesan yang disampaikan secara visual. Kekuatan ilustrasi editorial terletak pada konstruksi penggambarannya yang mampu bekerja sebagai jurnalisme visual yang efektif dan kuat. Sayangnya, dalam pemberitaan kekerasan seksual, ilustrasi editorial di beberapa portal berita kerap kali menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tak berdaya. Adanya representasi visual tersebut dapat memperkuat *rape myth* dan dominasi *male gaze* (Galdi & Guizzo, 2021; Schwark, 2017). Sebaliknya, suara dan sudut pandang perempuan yang tidak muncul dalam penggambaran isu kekerasan seksual dapat melanggengkan stigma dan bias gender kepada perempuan sebagai objek yang pasif. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah menyatakan bahwa ilustrasi editorial semestinya dapat menjadi media yang digunakan secara strategis dalam menarasikan berbagai isu, khususnya yang bersifat sensitif seperti isu kekerasan seksual.

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah dampak ilustrasi editorial terhadap pembentukan persepsi publik. Representasi perempuan sebagai korban yang tidak hanya terlihat pasif, tetapi juga sosok yang muda dan berpenampilan menarik dapat membentuk pola pikir masyarakat dalam memandang perempuan sebagai sosok yang lugu tak berdaya (Robaeti & Hamdani, 2023). Maka dari itu, bila mendapati korban yang tidak sesuai standar kecantikan, masyarakat justru memojokkan sang korban, alih-alih berempati dan berpihak kepadanya. Hal ini disebabkan karena baik pihak media dan

masyarakat belum memahami dampak yang dialami korban dan penyintas kekerasan seksual. Minimnya pemahaman kolektif tersebut terus menerus direpresentasikan dalam ilustrasi editorial yang dirancang. Selain itu, minimnya peran perempuan dalam menduduki posisi pengambil keputusan dalam menaikkan ilustrasi editorial pemberitaan kekerasan seksual turut menghambat perkembangan visualisasi yang lebih berpihak.

Representasi subjek yang memiliki agensi dalam sebuah ilustrasi terhadap isu kekerasan berbasis gender terdapat pada berbagai unsur visual yang memberdayakan subjek. Mandolini (2023) mengungkapkan bahwa beragam karya seni berbasis komik di Italia yang menggunakan pendekatan feminis untuk mengatasi kekerasan seksual menampilkan representasi inklusif dengan beragam simbol yang melekat dari berbagai fenomena. Dari beberapa karya, terdapat karya oleh Manfredi yang menggambarkan seorang perempuan yang berusaha bangkit dengan melekatkan kembali bagian tubuhnya yang hancur akibat dampak dari kekerasan yang dialaminya.



Gambar 1 “SHERO” oleh Federica Manfredi

Pada Gambar 1 terlihat bahwa subjek perempuan digambarkan dengan tubuh yang kekar dan wajah yang terlihat tangguh. Ilustrasi perempuan dengan bagian

tubuhnya yang kembali utuh tersebut merupakan representasi dari Kintsugi, sebuah seni tradisional Jepang dalam memperbaiki tembikar yang pecah dengan menyatukan kembali tiap pecahannya dengan pernis dan bubuk emas. Dengan menerapkan konsep Kintsugi dan sosok seperti pahlawan super, perempuan tersebut menjadi representasi subjek yang berusaha pulih dari keterpurukan dan tidak terikat dari standar kecantikan normatif dalam konstruksi sosial. Representasi perempuan ini menjadi alternatif penggambaran dirinya sebagai subjek dalam narasi isu kekerasan seksual untuk mendobrak kesalahpahaman bahwa berbagai kasus penindasan perempuan bukan sekadar dorongan nafsu dan seks, tetapi adanya ketimpangan relasi kuasa (Yadav, 2022).

Berbeda dengan Mandolini (2023) yang menelaah *artivism* berbasis komik di Eropa, peneliti berfokus pada bagaimana ilustrasi editorial Indonesia menjadi kontra-narasi atas media pada pemberitaan kekerasan seksual yang masih memvisualisasikan perempuan sebagai korban tak berdaya. Untuk mengkaji ini, dibutuhkan studi yang berfokus pada analisis retorika visual. Sejauh ini, studi yang menggunakan pendekatan retorika visual masih berfokus pada konteks periklanan. Rahardjo (2015) menganalisis bagaimana retorika visual mengungkap konsep plesetan yang digunakan pada spanduk usaha kuliner sebagai strategi penjualan. Adapun Hartanto (2023) berfokus pada bagaimana retorika visual dapat membongkar iklan pariwisata memengaruhi pemahaman pengamat sebagai khalayak tertuju. Maka dari itu, penelitian ini mengisi celah studi retorika visual dengan pendekatan feminis untuk menganalisis ilustrasi editorial yang merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang berdaya dalam pemberitaan kekerasan seksual.

Upaya menampilkan ilustrasi yang berpihak kepada korban dan penyintas untuk mencegah normalisasi akan penggambaran perempuan sebagai korban dan penyintas kekerasan seksual yang penuh stereotip negatif telah dilakukan oleh Remotivi, sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang penelitian dan penerbitan seputar isu media dan komunikasi. Pada Agustus 2024, Remotivi mengajak para ilustrator lokal untuk mulai mempertimbangkan unsur-unsur visual yang memberdayakan korban. Program kampanye yang dilaksanakan Remotivi pada 2024 lalu bertajuk #GantiIlustrasiBeritaKS. Melalui kampanye ini, Remotivi menyelenggarakan lomba membuat ilustrasi terkait pemberitaan kekerasan seksual yang ada di Indonesia maupun bagaimana para ilustrator

memahami apa yang dimaksud sebagai kekerasan seksual.

Satu hal yang menarik dari lomba ini adalah Remotivi mengimbau kepada peserta untuk dapat membuat ilustrasi yang tidak mengobjektifikan karakter korban dan/atau penyintas. Remotivi juga memberi buku panduan terbitan Project Multatuli agar para peserta dapat membuat ilustrasi sesuai landasan kode etika jurnalistik. Hal ini menjadi gerakan perdana yang dilakukan Remotivi sebagai portal media untuk meningkatkan pemberdayaan dan keberpihakan kepada korban dan penyintas kekerasan seksual tidak hanya dari narasi tekstual, tetapi juga melalui penggambaran lewat ilustrasi.

Sebagai fokus analisis, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan sebagai korban direpresentasikan dalam ilustrasi #GantiIlustrasiBeritaKS?
2. Unsur pemberdayaan visual apa saja yang muncul dalam ilustrasi tersebut?
3. Bagaimana ilustrasi tersebut menantang representasi konvensional korban kekerasan seksual di media?

Melalui pertanyaan penelitian di atas, tulisan ini menghadirkan signifikansi bahwa kajian retorika visual tidak hanya berpusat pada konteks iklan dan media komersial, tetapi juga pada konteks ilustrasi editorial pemberitaan kekerasan seksual yang berpihak kepada korban. Selain itu, artikel ini juga menunjukkan bagaimana visual dapat menjadi kontra-narasi terhadap pemberitaan media arus utama yang kerap mengobjektifikasi perempuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan mengangkat subjek perempuan. Hal ini diperlukan untuk menginterpretasi bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai subjek dalam sebuah ilustrasi yang memuat isu kekerasan seksual. Lalu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis untuk menggali bagaimana ilustrasi editorial dapat menjadi kontra-narasi yang biasa diberitakan pada portal media arus utama. Menurut Poerwandari (2017), penelitian kualitatif mampu menampilkan kedalaman analisis yang rinci karena penyelidikan yang dilakukan secara mendalam pada kasus khusus terkecil sekali pun. Penelitian kualitatif juga dapat mempelajari isu-isu

tertentu secara rinci karena pengumpulan data yang tidak dibatasi pada jenis dan kategori tertentu (Patton, 2002). Mengkaji penelitian dengan pendekatan kualitatif tidak cukup hanya mencari tahu tentang “apa” dan “berapa banyak,” tetapi juga perlu menggali “mengapa” dan “bagaimana” terhadap konteks pada sebuah kasus atau fenomena (Poerwandari, 2017).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data secara purposif. Data diambil secara purposif dari ilustrasi yang diunggah dalam lomba #GantiIlustrasiBeritaKS. Remotivi memperoleh 15 ilustrasi yang memperoleh skor tertinggi. Kelimabelas ilustrasi tersebut kemudian ditampilkan di pameran bertajuk “CTRL+Art: Ambil Kendali dan Menyintas dengan Ilustrasi” pada 7 hingga 28 September 2024 di Senyawa+ Space, Cikini, Jakarta Pusat. Dari 15 ilustrasi yang ditampilkan, penulis mengambil lima karya terbaik. Kelima ilustrasi tersebut mendapat nilai tertinggi oleh Remotivi sebagai ilustrasi yang terbaik dalam menampilkan unsur-unsur visual empatik dan berpihak kepada korban dan penyintas kekerasan seksual.

Penulis memilih lima ilustrasi tersebut ketika mengikuti tur kurator yang diselenggarakan pada 21 September 2024. Untuk dapat memperoleh ilustrasi tersebut sebagai unit analisis, peneliti mengunduh kelimanya dari Wikimedia Commons, sebuah repositori media dalam jaringan (daring) yang menjadi wadah para peserta lomba mengunggah hasil karyanya. Seluruh karya yang diunggah berlisensi Creative Commons dengan jenis CC BY-SA 4.0 sehingga siapa pun dapat menggunakan dan mengkomersalkannya selama kredit si pemilik karya dicantumkan. Setelah melakukan pencarian dokumen ilustrasi menggunakan tagar #GantiIlustrasiBeritaKS dan memperoleh kelimanya, penulis menggali berbagai unsur yang menjadikan ilustrasi sebagai representasi yang memberdayakan dan berpihak kepada penyintas kekerasan.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pemikiran Foss (2018) yakni Retorika Visual Feminis sebagai acuan dan metode analisis. Foss (2018) mengenalkan Kritik Retorika sebagai upaya melihat bagaimana masyarakat berkomunikasi berdasarkan apa yang mereka amati. Beragam informasi yang disajikan dari televisi, film, majalah, iklan, dan berbagai media lainnya dapat memengaruhi pola pikir masyarakat. Simbol-simbol yang digunakan pada media komunikasi dapat dianalisis dengan Kritik Retorika. Dalam Kritik Retorika, objek yang menjadi

unit analisis disebut sebagai artefak dalam bentuk teks dan visual.

Adapun dalam mengkritik artefak visual, Retorika Visual hadir sebagai bagian dari ilmu Retorika dalam menggambarkan studi tentang citra visual (Foss, 2005). Berbeda dengan cabang studi lainnya, Retorika Visual sebagai perspektif retorika terhadap citraan visual dapat menjadi alat analisis dan kritis dalam mendekati dan menganalisis data visual yang menyoroti dimensi komunikatif gambar. Retorika Visual membantu peneliti melihat melalui lensa konseptual apakah sebuah gambar merupakan sebuah pesan yang komunikatif atau fenomena retorika. Warna, garis, tekstur, dan irama dalam gambar dapat memengaruhi pengamat dalam menyimpulkan keberadaan gambar, emosi, dan ide yang terpancar dari berbagai elemen visual tersebut (Foss, 2005). Fokus perspektif Retorika Visual adalah pemahaman respons retorika terhadap gambar.

Dalam menganalisis data, penulis menerapkan pendekatan retorika visual secara induktif. Penulis mengamati dan meneliti berbagai unsur visual dari kelima ilustrasi terpilih yang menampilkan karakteristik dan nilai tertentu. Menurut Foss (2005), peneliti yang mengkaji retorika gambar visual dengan pendekatan induktif berfokus pada kualitas dan fungsi pada gambar yang mengembangkan pemahaman bagaimana simbol visual tersebut berperan. Bermula dengan mengamati karakteristik visual gambar dan membangun teori retorika atas ciri-ciri tersebut, pendekatan induktif ini berpotensi membuat teori Retorika melampaui studi wacana yang masih terbatas pada teks atau verbal. Selain itu, pendekatan induktif membuka kemungkinan untuk melahirkan teori-teori baru dan menerapkan berbagai pendekatan atau epistemologi yang berbeda untuk memperkaya cakupan analisis.

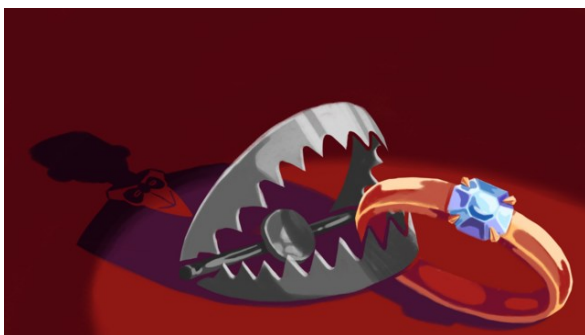
Dalam menganalisis ilustrasi penggambaran kasus kekerasan seksual yang berpihak pada korban dan penyintas, penulis menggunakan perspektif feminis. Praktik komunikasi perempuan sering digunakan sebagai perangkat heuristik untuk mempelajari bagaimana praktik komunikasi secara umum dapat digunakan untuk menggoyang hegemoni atau cara pandang dan praktik standar yang selama ini normalisasikan (Foss, 2018). Dengan menggunakan Retorika Visual berperspektif feminis, penulis dapat menganalisis berbagai unsur dalam kelima ilustrasi sebagai artefak analisis yang menampilkan pesan dengan karakteristik yang selama ini tidak dilakukan

oleh ilustrasi editorial dalam media arus utama pemberitaan kekerasan seksual. Penerapan perspektif feminis juga menjadi kebaruan dalam penelitian komunikasi visual yang berfokus pada representasi perempuan dalam isu kekerasan seksual.

Dalam menganalisis sebuah artefak dengan metode Kritik Retorika Visual Feminis, penulis membedah berbagai unsur visual yang merupakan bentuk strategi disrupsi. Adapun strategi untuk melawan narasi sudut pandang normatif tersebut meliputi: 1) pengolahan berbagai perspektif seperti penggunaan sudut pandang perempuan sebagai subjek, 2) menumbuhkan ambiguitas dalam memancing beragam interpretasi dalam menampilkan figur perempuan, 3) *reframing* visualisasi untuk mengubah cara pandang terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek yang aktif dan berdaya, 4) *enacting* untuk menggambarkan aksi yang dapat diterapkan secara nyata oleh pengamat, dan 5) *juxtaposing incongruities* untuk menyandingkan kedua unsur yang kontradiktif dan meningkatkan kesadaran kritis seperti visualisasi penyintas yang berani melawan dan pelaku yang tidak berdaya. Dari berbagai strategi tersebut, penulis juga dapat melihat bagaimana dampak yang dapat memengaruhi persepsi khalayak yang dituju. Adapun untuk memvalidasi data, penulis mengkorelasikan antara unit analisis dengan teori dan fakta yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut kelima ilustrasi terbaik dari lomba yang diselenggarakan Remotivi.



Gambar 2 “Was it Truly Love?” oleh Aiko Yoshina

Gambar 2 adalah ilustrasi yang dibuat oleh Aiko Yoshina berjudul “Was it Truly Love?”. Isu kekerasan seksual yang diangkat oleh Aiko berada dalam ranah pernikahan, yakni Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Hal ini tampak dari dua unsur spesifik dalam ilustrasi tersebut: cincin pernikahan dan mempelai laki-laki yang terbayang dari perangkap hewan.

Cincin pernikahan berwarna emas dengan batu berlian tampak terjatuh dalam mulut perangkap hewan. Penggambaran ini merupakan *reframing* terhadap simbol pernikahan. Pada umumnya, cincin pernikahan menjadi tanda ikatan sepasang suami dan istri yang penuh kasih, tetapi citra yang tampak dari ilustrasi di atas melambangkan hubungan pernikahan yang mengekang istri di bawah kendali suami. *Reframing* ini mengungkapkan fakta pahit bahwa pernikahan dapat menjadi simbol penundukan salah satu pihak dengan relasi kuasa yang timpang.

Perangkap hewan yang menjatuhkan cincin pernikahan turut menampilkan strategi *juxtaposing incongruity*. Dua hal dengan simbol dan makna yang tidak selaras ini menunjukkan bahwa kekerasan bisa bersembunyi dibalik hal yang dianggap sakral secara normatif. Perangkap hewan menjadi representasi kuasa suami yang membatasi ruang gerak istri, sementara mulut bergerigi tajamnya bagai ancaman yang dapat menimbulkan luka baik secara fisik maupun psikologis.

Lebih lanjut, siluet mempelai laki-laki yang tampak sebagai bayangan perangkap hewan menjadi hal yang paling menggugah dari ilustrasi ini. Sorotan pencahayaan pada cincin pernikahan dan perangkap hewan membuat bayangan tersebut memblaur dengan kegelapan. Tetapi, sosok bayangan tersebut tetap terlihat jelas, menegaskan dominasi suami dalam keberlangsungan pernikahannya hingga menjadi ancaman yang tak selalu tampak. Hal ini menimbulkan ambiguitas karena tanpa kehadiran suami secara fisik, dampak yang dialami istri begitu nyata. Penggambaran siluet suami sebagai bayangan menegaskan bahwa dirinya sebagai pelaku KDRT akan terus menghantui sang istri, tetapi tidak disadari oleh pihak lain akibat tindakannya yang sering kali terjadi di balik pintu tertutup.

Latar belakang yang hampa dengan balutan warna merah marun memperkuat nuansa kelam dalam keberlangsungan pernikahan tersebut. Warna merah marun yang menyerupai warna darah menampilkan dampak destruktif dari KDRT, sedangkan kehampaan pada latar belakang mencerminkan perasaan kosong dan keterasingan yang dialami korban. Inilah dampak disrupsi yang hadir untuk menggugah khalayak berempati pada korban.

Karya Aiko menggunakan sudut pandang korban dalam memandang KDRT yang dialami dalam pernikahannya dengan menampilkan simbolisasi yang tidak mengobjektifikasi perempuan sebagai korban.

Meskipun tidak menampilkan sosok korban secara gamblang, berbagai unsur yang ada pada ilustrasi mencerminkan pengalaman dan perasaan korban melalui sudut pandangnya. Hal ini menjadi strategi pengolahan perspektif di mana ilustrasi yang menampilkan kekerasan seksual tidak lagi hanya menampilkan korban sebagai objek visual, tetapi mengajak khalayak sebagai pengamat untuk berempati kepada korban. Ilustrasi ini menggugah penulis dalam menarasikan berbagai unturnya yang mencerminkan dampak KDRT. Penulis berempati kepada korban yang mengalami luka fisik maupun trauma psikis yang dapat membekas sepanjang hidupnya meskipun hanya digambarkan dari cincin pernikahan yang terjatuh pada perangkap hewan. Penulis juga tergugah oleh penggambaran betapa sulitnya korban untuk terbebas dari KDRT. Melalui ilustrasi simbol yang kaya makna mendalam, Aiko mengajak pengamat untuk merenungkan pertanyaan yang mungkin juga terus menghantui korban, “*Apakah ini yang disebut cinta sejati?*”



Gambar 3 “Bertumbuh Mekar Melawan Trauma” oleh Tikskii (Kartika Luthfiah)

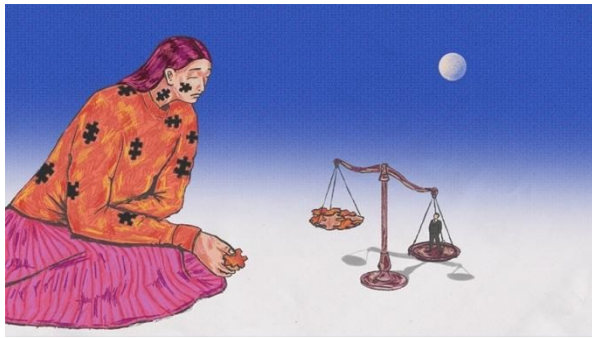
Gambar 3 adalah karya Tikskii (Kartika Luthfiah) berjudul “Bertumbuh Mekar Melawan Trauma.” Terdapat seorang perempuan berambut panjang sedang bercermin, berhadapan dengan pantulan dirinya sendiri yang membelakangi sudut pandang khayalak sebagai pengamat. Perempuan tersebut sedang menggunting rumput yang tumbuh liar di atas kepalanya, sementara pada kepala refleksi dirinya tumbuh bunga yang baru saja mekar.

Ilustrasi tersebut menggambarkan dua kondisi berbeda, yakni realita dan alam bawah sadar karakter perempuan. Cermin menjadi objek pemisah antara keduanya, di mana sudut pandang pengamat dihadapkan kepada refleksi batin perempuan yang melihat dirinya di dunia nyata. Dirinya di realita sedang berupaya untuk melawan trauma yang digambarkan melalui simbol rumput yang tumbuh liar di atas

kepalanya. Penggambaran rumput yang tumbuh dan menjalar hampir ke ujung rambutnya menandakan bahwa trauma tersebut dapat mengakar dalam dirinya. Pertumbuhan rumput secara liar dan acak seakan menantang perempuan tersebut akan risiko terpotongnya beberapa helai rambut sebagai bagian dari dirinya yang sudah menyatu dengan trauma tersebut. Tikskii mencoba merepresentasikan perempuan yang berani memberdayakan dirinya tanpa khawatir kecantikannya yang digambarkan lewat rambut sebagai mahkota perempuan tidak lagi sesuai konstruksi sosial.

Penggambaran perempuan yang memotong rumput liar tersebut merupakan bentuk *enactment*, sebuah tindakan aktif yang penuh keberanian untuk memutuskan ikatan dengan luka lama. Menurut Foss (2018), *enactment* adalah cara untuk mengganggu perspektif standar pada tingkat yang sangat personal. Tindakan yang dilakukan sang perempuan menunjukkan bahwa dia mampu menjadi agen perubahan untuk dirinya sendiri. Penggambaran perempuan yang aktif dan berdaya ini juga menjadi bagian dari strategi mengolah perspektif. Sebagai penyintas, perempuan tersebut tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang lemah, tetapi berani bertindak hingga mengambil risiko bahwa rambutnya, yang diibaratkan sebagai mahkota perempuan dalam konstruksi sosial, akan terpotong. Alih-alih mengkhawatirkan penampilannya yang tidak lagi akan sesuai standar kecantikan, perempuan tersebut tetap memilih untuk menyembuhkan dirinya.

Adapun refleksi perempuan di alam bawah sadar digambarkan membelakangi pengamat. Meski begitu, dapat diketahui bahwa dirinya tengah merasa lega yang tercermin dari sudut bibinya yang tersenyum kecil. Selain itu, bunga yang tumbuh di atas kepalanya menggambarkan perasaannya yang senang melihat dirinya di dunia nyata tengah berusaha melawan trauma yang selama ini menghantuinya. Inilah *reframing* yang ditampilkan Tikskii bahwa melawan trauma bukan sesuatu yang menakutkan, tetapi menjadi proses bertumbuh. Melalui *reframing*, Tikskii menunjukkan pengalaman perempuan dalam memperjuangkan dirinya memberantas luka.



Gambar 4 “Pieces of Justice” oleh Ramanza Revrinda

Gambar 4 adalah karya dari Ramanza Revrinda berjudul “Pieces of Justice.” Terdapat seorang perempuan sedang duduk berhadapan dengan sebuah neraca hukum. Tangan kanan perempuan tersebut menggenggam sebuah potongan *puzzle* yang merupakan bagian dari tubuhnya sendiri. Potongan *puzzle* tersebut hendak ia letakkan di salah satu sisi neraca. Wajah murungnya menegaskan kesulitannya dalam meraih keadilan. Dia merasa sedih karena untuk mendapatkan keadilan, dia harus berusaha begitu keras hingga rela memberi sebagian dari dirinya, baik secara fisik, psikis, ataupun materiil, yang tergambar dari potongan *puzzle* tersebut. Penggambaran tersebut merupakan bentuk *enactment*, menjadi salah satu strategi disrupsi untuk mengguncang pandangan normatif melalui tindakan personal yang dilakukan subjek dalam artefak (Foss, 2018). Perempuan tersebut ditampilkan sebagai sosok yang menyerahkan “bagian dari dirinya yang berharga” sebagai gambaran faktual bahwa korban kekerasan seksual kerap kali memberikan semua hal berharga yang dia punya untuk mendapat keadilan.

Dalam ilustrasi tersebut, sang perempuan berhadapan dengan seorang laki-laki yang tengah berdiri di atas sisi neraca, berdampingan dengan tumpukan potongan tubuh perempuan di sisi lainnya. Laki-laki tersebut berukuran jauh lebih kecil daripada perempuan, tetapi dia lebih ‘berbobot’ dalam timbangan hukum. Setelan jas yang dikenakannya menggambarkan status dan kuasa, menjadi salah satu penyebab neraca tersebut lebih berat ke sosok laki-laki daripada potongan tubuh si perempuan yang sudah menumpuk. Gesturnya yang memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana dan kepala yang mendongak menegaskan keangkuhan dan superioritasnya. Laki-laki tersebut begitu enggan berempati kepada si perempuan karena dia yakin hukum berpihak kepadanya yang punya kuasa. Persandingan antara sosok perempuan dan laki-laki

tersebut merupakan strategi *juxtaposing incongruity*. Ketimpangan dari ukuran tubuh, gestur, dan pakaian yang dikenakan menunjukkan bahwa laki-laki tetap menjadi sosok yang diuntungkan.

Ketimpangan juga diperkuat dari pemilihan warna latar belakang. Gradasi biru lazuardi dan putih keabuan tampak seperti langit malam dan alas yang dingin, mencerminkan rintangan perjuangan perempuan dalam mencari keadilan. Bulan purnama yang berada di atas dan jauh dari perempuan menegaskan betapa sulit dan jauh harapan itu dapat diraih. Meski begitu, bulan yang terletak di sisi kanan perempuan menjadi simbol harapan bahwa sesulit apapun rintangannya, keadilan masih dapat diperjuangkan.



Gambar 5 “Tangan Bicara, Pelaku Tak Berdaya” oleh Diani Apsari

Gambar 5 adalah karya Diani Apsari berjudul “Tangan Bicara, Pelaku Tak Berdaya.” Ilustrasi tersebut menampilkan tangan seorang perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual yang memberikan Kode Empat Jari. Pada telapak tangan, terdapat boneka kertas menggambarkan seorang laki-laki sebagai pelaku kekerasan seksual. Laki-laki tersebut menyeringai sambil berkacak pinggang, menunjukkan kuasa yang dia kendalikan. Seiring jari tangan perempuan tersebut bergerak membentuk Kode Empat Jari, laki-laki tersebut mengalami perubahan. Ketika ibu jari perempuan terlipat, ekspresi laki-laki berubah menjadi panik karena tubuhnya terhimpit. Bagian kepalanya juga terlipat akibat pengaruh gesekan dan tekanan ibu jari perempuan. Ketika keempat jari menutup rapat, laki-laki tersebut berkerut dan tak lagi tampak.

Ilustrasi ini merupakan *reframing* perempuan sebagai sosok aktif dengan simbolisasi gestur tangan membentuk Kode Empat Jari. Penggambaran Kode Empat Jari juga menjadi unsur *enacting* yang mengedukasi pengamat dalam meminta pertolongan

tanpa lisan. Ketika dalam situasi bahaya, banyak korban berteriak atau panik sehingga membuat pelaku berusaha untuk membungkam korban secepat mungkin. Kode Empat Jari menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan korban kekerasan seksual karena dapat dilakukan secara diam-diam untuk menghindari pengawasan pelaku.

Boneka kertas yang terletak di telapak tangan perempuan merupakan penggambaran situasi laki-laki sebagai pelaku yang sebenarnya rapuh. Pada telapak tangan yang terbuka lebar, laki-laki itu masih berkacak pinggang dengan angkuhnya sambil menyeringai. Dia merasa punya kuasa penuh untuk menaklukkan korban yang terlihat tidak waspada ataupun tidak bertindak apa pun. Tetapi, ketika perempuan berani bertindak dengan mengisyaratkan kode bantuan, kendali laki-laki tersebut perlahan runtuh, membuatnya terhimpit dan tak berdaya. Visualisasi ini merupakan *juxtaposing incongruity*, di mana laki-laki sebagai pelaku yang kerap tampil sebagai sosok yang kuat dan tak terkalahkan digambarkan sebagai boneka kertas yang mudah hancur ketika dilawan oleh gerakan sederhana Kode Empat Jari. Penggambaran ini mengganggu standar persepsi bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Hadirnya ilustrasi penggambaran Kode Empat Jari ini dapat memengaruhi pengamat bahwa korban tidak selamanya selalu di bawah kendali pelaku—gestur kecil dari jari pun dapat membalikkan keadaan dan pengendalian tekanan yang akhirnya melemahkan pelaku.



Gambar 6 “Melawan Apatis” oleh Winatra Wicaksana

Terakhir, Gambar 6 adalah karya Winatra Wicaksana berjudul “Melawan Apatis.” Terdapat kumpulan perempuan dengan ragam usia dan pekerjaan. Mereka saling bergandeng tangan sambil tersenyum. Gestur dan ekspresi yang terpancar dari berbagai subjek pada ilustrasi ini menunjukkan harapan dan tekad para perempuan untuk terus bahu membahu melawan kekerasan terhadap perempuan yang hingga kini masih diabaikan masyarakat. Pemilihan warna

merah muda pada latar belakang dan kuning pada awan yang ada di sekitar para subjek menegaskan bahwa gerakan kolektif ini membuka jalan bagi perempuan untuk mencapai kebebasan dari ketidakadilan. Sambil menggenggam tangan satu sama lain, para perempuan tersebut terbang ke langit untuk mencapai harapan yang lebih tinggi. Foss (2018) ilustrasi ini menerapkan berbagai strategi disrupsi yang esensial. Pertama, representasi kumpulan perempuan lintas generasi yang saling bergandengan tangan merupakan bentuk *reframing*, yang mana perempuan selama ini dianggap objek dan sosok yang pasif digambarkan sebagai agen aktif dan menggerakkan perubahan kolektif. Kedua, para perempuan dalam ilustrasi tersebut tidak lagi ditampilkan sebagai korban tak berdaya, melainkan pemeran utama dalam melawan kekerasan terhadap perempuan. Adanya representasi *enacting* membuat pengamat sebagai khalayak sasaran memahami bahwa perubahan dapat dilakukan dari penggambaran aksi kolektif. Selain itu, penggunaan warna merah muda dan kuning pada latar belakang memperkuat simbolisasi keberanian dan optimisme. Hal ini menjadi bentuk *juxtaposing incongruities* terhadap stereotip perempuan yang lemah dan tak berdaya.

Di antara semua perempuan yang tampak pada ilustrasi, terdapat satu sosok yang memungungi sudut pandang pengamat. Perempuan dengan rambut keriting panjang tersebut mengulurkan kedua tangannya kepada seorang siswi Sekolah Dasar (SD) dan seorang perempuan yang tidak tampak wajahnya. Sosok ini merupakan korban kekerasan seksual yang belum sepenuhnya pulih akan trauma yang dia alami. Meski begitu, dia menerima uluran tangan dari siswi SD dan sosok perempuan yang wajahnya tak tampak. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas diperlukan baik dalam memperjuangkan hak aman bagi perempuan juga dalam merangkul korban yang masih ragu ataupun takut mencari pertolongan. Representasi ini menunjukkan unsur mengolah perspektif, di mana perempuan berambut keriting sebagai satu-satunya sosok yang tertutup. Meski begitu, dia tidak hanya tinggal diam, melainkan kedua tangannya menyambut bala bantuan dari dua perempuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang masih berproses menghadapi traumanya dapat dan berhak menerima dukungan.

Judul “Melawan Apatis” menegaskan bahwa pengabaian akan kasus kekerasan terhadap perempuan masih menjadi salah satu hambatan terbesar dalam mencapai keadilan hingga kini. Melalui ilustrasinya,

Winatra berusaha membuat para pengamat menyadari bahwa suatu pergerakan tidak bisa dilakukan seorang diri. Gestur bergandengan tangan merupakan *reframing* bentuk dukungan paling sederhana yang bisa dilakukan sekelompok orang dan pengamat untuk saling menguatkan dalam menghadapi kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak.

KESIMPULAN

Kelima ilustrasi di atas merepresentasikan visualisasi baru yang berpihak dan memberdayakan korban dan penyintas kekerasan seksual. Melalui pendekatan retorika visual feminis, berbagai unsur visual dapat ditelaah sebagai bentuk strategi disrupsi yang membangun ulang makna, menghadirkan agensi korban, dan memperlihatkan ketimpangan melalui simbolik yang kontradiktif. Ilustrasi yang mempertimbangkan penggambaran kekuatan, kesadaran diri, dan keberpihakan perempuan menantang narasi normatif yang kerap mengerdilkan, membungkam, bahkan mengeksploitasi pengalaman korban dan penyintas. Dengan demikian, kelima ilustrasi tersebut dapat menjadi visualisasi alternatif yang tidak hanya terbatas dalam konteks pemberitaan kekerasan seksual saja, tapi juga dalam merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang hadir di berbagai isu dan media.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ilustrasi editorial dapat menjadi kontra-narasi visual yang mendobrak dominasi perspektif patriarki dalam pemberitaan kekerasan seksual. Ilustrasi tidak hanya menjadi media ekspresi estetika, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi yang kritis dan politis dalam merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang berdaya. Hal ini menjadi kontribusi dari pendekatan retorika visual feminis yang membuka jalan bagi visualisasi sebagai pernyataan yang menentang hegemoni.

Penyelenggaraan lomba ilustrasi berperspektif feminis oleh Remotivi ini menjadi pintu awal untuk memperluas gerakan pemberdayaan perempuan. Ilustrasi menjadi salah satu bentuk wadah seni yang mampu menggemakan suara korban dan penyintas secara tidak langsung. Untuk dapat memperdalam penggunaan unsur visual yang hadir dalam ilustrasi, penulis merekomendasikan adanya perluasan studi ini melalui wawancara mendalam dengan para kreator ilustrasi. Hal ini dapat memperdalam pemahaman bagaimana pegiat seni memulai proses kreatif, menuangkan emosi dan narasi, serta tujuan politis di

balik karyanya. Wawancara dengan pihak penyelenggara lomba seperti Remotivi juga dapat menjadi hal penting dalam menggali kuratorial visualisasi yang memuat kampanye sosial, khususnya pemberdayaan korban dan penyintas kekerasan seksual.

Penulis turut merekomendasikan wawancara mendalam dengan publik untuk memahami persepsi mereka ketika melihat ilustrasi yang menunjukkan agensi korban dan penyintas kekerasan seksual. Dengan mengetahui sejauh mana ilustrasi tersebut menjangkau para pengamat, perluasan studi ini diharapkan dapat memperkuat dampak gerakan pemberdayaan melalui media ilustrasi bagi khalayak luas.

Dengan melibatkan berbagai pihak, studi ini diharapkan dapat berkembang menjadi kajian lintasdisplin yang tidak hanya berpaku pada analisis visual-deskriptif, tetapi juga bersifat partisipatoris dan transformatif yang selaras dengan tujuan pemberdayaan yang mengedepankan solidaritas, keberpihakan, dan pembebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astria, K. K., Nuzuli, A. K., & Handayani, F. (2021). Etika Jurnalistik, Perempuan dan Pemberitaan Pelecehan Seksual di Media Online. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(2). <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index>
- Foss, S. K. (2005). Theory of Visual Rhetoric. Dalam K. Smith, S. Moriarty, G. Barbatsis, & K. Kenney (Ed.), *Handbook of Visual Communication: Theory, Methods, and Media* (hlm. 141–152). Lawrence Erlbaum Associates.
- Foss, S. K. . (2018). *Rhetorical Criticism: Exploration and Practice* (Fifth). Waveland Press, Inc.
- Galdi, S., & Guizzo, F. (2021). Media-Induced Sexual Harassment: The Routes from Sexually Objectifying Media to Sexual Harassment. *Sex Roles*, 84(11–12), 645–669. <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01196-0>
- Hartanto, A. (2023). Representasi Keindahan dan Keheningan dalam Wajah Iklan Pariwisata Indonesia di Era Pandemi Covid-19: Analisis Retorika Visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(01), 1–12. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i01.5842>
- Mandolini, N. (2023). Wonder feminisms: comics-based activism against gender violence in Italy, intersectionality and transnationalism. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 14(4), 535–555. <https://doi.org/10.1080/21504857.2022.2135551>

- Nuzuli, A. K., Natalia, W. K., & Adiyanto, W. (2021). Tinjauan Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Prostitusi Online di Surabaya. *Warta ISKI*, 4(1), 35–43. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.108>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications, Inc.
- Poerwandari, E. K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Rahardjo, S. T. (2015). Retorika Visual Plesetan Media Promosi Spanduk Usaha Kuliner “Es Kelapa Muda” Di Jalan Godean, Sleman-Yogyakarta. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 84–97. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.959>
- Robaeti, E., & Hamdani, A. (2023). Wanita di Mata Media Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Online). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(7), 68–79.
- Rosy, A. E., & Wahid, U. (2015). Analisa Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Detik.com. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 152–164.
- Schwark, S. (2017). Visual representations of sexual violence in online news outlets. *Frontiers in Psychology*, 8(774). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00774>
- Selby, A. (2022). *Editorial Illustrator: Context, Content, and Creation*. Bloomsbury Visual Arts.
- Yadav, N. (2022). Whose Line is It Anyway: Graphic Anthology “Drawing the Line” as A Counter to Mainstream Rape Reportage in India. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 13(5), 718–734. <https://doi.org/10.1080/21504857.2021.1998171>